

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jatiwangi merupakan wilayah yang memproduksi genteng, baik genteng “*nok*”, *wuwung* maupun genteng biasa bahkan genteng glasir. Pada tahun 1980an pabrik genteng mengalami masa keemasan. Masyarakat yang mempunyai modal besar berinisiatif untuk mengambil kesempatan mendirikan pabrik genteng, karena menganggap pabrik genteng dapat menjanjikan keuntungan yang sangat besar untuk peningkatan perekonomian keluarga. Pabrik genteng juga menjadi andalan tempat kerja bagi warga Jatiwangi dan sekitarnya baik tenaga kerja laki-laki maupun tenaga kerja wanita.

Tenaga kerja adalah potensi yang terkandung di dalam diri manusia yang dikaitkan dengan pendayagunaan di berbagai kegiatan atau usaha yang ada (Artoyo, 1986 : 11). Oleh sebab itu dapat dianggap tenaga kerja merupakan kekayaan yang paling berharga dan merupakan faktor produksi yang dominan dalam perusahaan, baik tenaga kerja laki-laki maupun tenaga kerja wanita. Pada umumnya keterkaitan wanita sebagai tenaga kerja tidak lain hanya untuk membantu perekonomian keluarga karena ada anggapan bahwa tugas mencuci, memasak, menjaga anak merupakan tugas wanita.

Di penghujung abad 20, sejalan dengan semakin kompleksnya bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat dan semakin beratnya beban ekonomi keluarga, peranan wanita dalam masyarakat dan keluarga semakin diperlukan. Dalam arti luas peranan wanita dalam menopang perekonomian di keluarga telah berlangsung sejak munculnya institusi keluarga itu sendiri. Pembagian tugas antar anggota keluarga, termasuk juga para wanitanya dalam rangka menyelenggarakan kehidupan keluarga pada dasarnya merupakan suatu aktivitas ekonomi. Adapun yang mendorong wanita untuk bekerja yaitu, untuk menambah penghasilan keluarga, untuk mengembangkan diri dan sebagainya.

Banyak ditemui wanita yang bekerja di sektor publik, karena adanya dorongan akan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi sehingga wanita ikut bertanggung jawab terhadap perekonomian keluarga. Namun, pergeseran wanita ke wilayah publik tidak disertai dengan pergeseran pandangan masyarakat mengenai pembagian peran antara laki-laki dengan wanita. Laki-laki masih dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Segala pekerjaan domestik seperti pengelolaan rumah tangga dan perawatan anak tetap menjadi tanggungjawabnya, meski terlibat pula di sektor publik.

Dalam kultur budaya sunda, wanita hanya bekerja di sektor domestik bukan di sektor publik karena tugas wanita itu hanya memasak, mencuci, mengurus suami dan anak dan lainnya. Suami atau laki-laki memiliki peran sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas pencarian nafkah. Keadaan seperti ini juga dialami oleh masyarakat Jatiwangi sebelum adanya pabrik genteng yaitu anggota masyarakatnya menganggap tugas wanita dalam keluarga adalah

hanya melahirkan keturunan, mengasuh anak, melayani suami, dan mengurus rumah tangga (wawancara dengan Bapak Sandi Tanggal 8 September 2009).

Dalam perkembangan selanjutnya wanita diperbolehkan bekerja asalkan tidak meninggalkan pekerjaan rumah tangga, yaitu memasak, mengurus suami dan anak, mencuci dan lain sebagainya, walaupun sebenarnya pekerjaan itu dapat dilakukan juga oleh para suami atau laki-laki. Hal ini juga terjadi pada tenaga kerja wanita pabrik genteng yang membatu perkonomian keluarga, mereka bekerja di sektor publik walaupun dengan upah yang minim. Mereka bekerja dari pagi sampai sore untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin berat dirasakan, karena mereka harus mengeluarkan biaya yang cukup tinggi untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Ketika pabrik genteng mulai berkembang pesat sekitar tahun 1980an dan dengan semakin kompleksnya kehidupan, wanita harus membantu perekonomian keluarga dan mengerjakan tugas-tugas domestik yang rutin dan diwariskan secara turun menurun. Realitas sosial masyarakat Jatiwangi yang berubah itu ditandai dengan banyaknya kaum wanita yang bekerja di pabrik genteng untuk membantu ekonomi keluarga. Dalam agama Islam tidak dilarang kaum wanita untuk bekerja, asalkan ada batas-batasnya selain itu wanita juga harus mampu menjaga diri, menempatkan diri dan lain-lain.

Tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik genteng umumnya merupakan penduduk asli Jatiwangi dan sekitarnya. Mereka sebagian besar lulusan Sekolah Dasar (SD) bahkan ada yang tidak lulus. Hal ini tidak menjadi masalah karena tingkat pendidikan bukan merupakan syarat utama untuk menjadi tenaga kerja

wanita di pabrik genteng. Wanita yang bekerja di pabrik genteng selain bekerja mereka juga sebagai ibu rumah tangga. Mereka dituntut untuk dapat menjalankan pekerjaan keduanya yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja di pabrik genteng. Wanita berperan sebagai pengurus rumah tangga yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga (domestik) seperti memasak, mencuci, melahirkan, merawat anak dan lain-lain. Pekerja wanita memperoleh upah yang sangat minim jika dibandingkan dengan upah yang diterima oleh pekerja laki-laki. Namun pekerja wanita pabrik genteng masih bertahan karena mereka ingin membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Bagi pekerja wanita yang belum menikah penghasilan yang diperolehnya sebagian diberikan kepada orang tua untuk membantu ekonomi keluarga sedangkan bagi pekerja wanita yang sudah menikah penghasilannya untuk membantu meringankan beban suami.

Jam kerja pabrik genteng tidak terlalu mengikat terhadap para pekerjanya termasuk pada pekerja wanitanya karena pekerja wanita akan pergi bekerja setelah mereka menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya (domestik). Pabrik genteng sudah adanya penetapan hari libur selain hari raya yaitu hari minggu. Namun dalam penetapan hari libur tidak adanya perlakuan khusus terhadap pekerja wanita misalnya cuti hamil, cuti melahirkan dan lain-lain. Selain itu, juga terdapat jam istirahat selama satu jam pada waktu bekerja. Bagi pekerja wanita yang masih mempunyai anak kecil dapat dibawa bekerja di pabrik genteng sehingga mereka dapat mengawasi anaknya.

Berdasarkan beberapa pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti akan mengkaji kondisi tenaga kerja wanita pada pabrik genteng dalam

skripsi ini dengan judul “Peranan Tenaga Kerja Wanita Pabrik Genteng di Jatiwangi Kabupaten Majalengka Tahun 1980-2005: Kajian Sosial Ekonomi. “ Alasan yang mendasari peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini adalah karena terlibatnya wanita terutama yang sudah berkeluarga dalam sektor publik yang pada kenyataannya tidak mengubah peranannya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini tanpa disadari menyebabkan terjadinya peran ganda yang harus dijalankan kaum wanita. Meskipun mereka bekerja untuk membantu ekonomi keluarga tetapi yang menjadi prioritas utamanya adalah kehidupan keluarga.

Adapun batasan tahun kajian dalam penelitian ini adalah tahun 1980-2005. Kurun waktu penelitian diawali pada tahun 1980, hal itu didasarkan pada tahun tersebut pabrik genteng mengalami kemajuan yang sangat pesat ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang mendirikan pabrik genteng di Jatiwangi. Banyaknya pabrik genteng tersebut telah memberikan kesempatan kerja khususnya bagi kaum wanita untuk bekerja pada sektor publik. Tahun kajian dibatasi sampai tahun 2005 karena tahun ini pabrik genteng mulai bangkit kembali dari krisis.

1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah, yaitu “Mengapa begitu penting tenaga kerja wanita pada pabrik genteng?”. Rumusan tersebut diuraikan lagi ke dalam pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan pabrik genteng di Jatiwangi pada tahun 1980-2005?
2. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar Jatiwangi?
3. Bagaimana kondisi sosial-ekonomi tenaga kerja wanita di Pabrik Genteng Jatiwangi?
4. Bagaimana kontribusi tenaga kerja wanita pabrik genteng dalam meningkatkan ekonomi keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah dan pembatasan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kondisi dan peranan tenaga kerja wanita di tempat kerja dan di dalam keluarga. Adapun tujuan-tujuan khususnya antara lain :

1. Mendokumentasikan keberadaan pabrik genteng di Jatiwangi sekitar tahun 1980-2005. Pembahasan ini meliputi sejarah perkembangan pabrik genteng sebelum tahun 1980 sampai 2005, masalah modal, produksi, tenaga kerja dan proses pemasaran.
2. Menggambarkan kehidupan tenaga kerja wanita tahun 1980-2005 dilihat dari segi sosial budaya yang mencakup aspek pendidikan, hubungan sosial, mobilitas sosial, kedudukan wanita dalam tradisi masyarakat dan agama, dan sebagainya.
3. Menggambarkan keadaan tenaga kerja wanita di Pabrik Genteng Jatiwangi yang meliputi umur, jam kerja, upah kerja, dan posisi pekerjaan.

4. Memberikan gambaran tentang kontribusi yang diberikan oleh tenaga kerja wanita di Pabrik Genteng dalam kehidupan sosial ekonomi. Khususnya peran wanita sebagai istri, ibu yang mendidik anaknya, pengatur rumah tangga sampai berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

1.4 Metode dan Teknik Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada metodologi penelitian sejarah yang mengandung empat langkah.

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi kajian penelitian. Menurut Philippe Carrad (Sjamsuddin,1996:96)...heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, evidensi sejarah. Dalam tahap heuristik ini, penulis mengunjungi objek penelitian, mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi di antaranya perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, perpustakaan Universitas Padjadjaran. Selain itu, penulis juga mencari dan membeli buku-buku di toko, pameran buku, serta mencari sumber-sumber penunjang lainnya.

2. Kritik

Kritik, yakni kegiatan meneliti sumber-sumber, baik substansi maupun bentuknya. Ada dua macam kritik dalam penelitian sejarah yaitu kritik eksternal dan internal"...kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek "luar" dari sumber sejarah". Adapun yang dimaksudkan dengan kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin,1996 : 104-105).

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek "dalam" yaitu isi dari sumber kesaksian (testimon) (Sjamsuddin,1996 : 105). Dalam tahap kritik internal, penulis melakukan pengkajian terhadap isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh untuk kemudian dijadikan bahan penelitian dan penulisan. Penulis juga melakukan kritik eksternal dengan cara melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian penelitian.

3. Interpretasi

Interpretasi. Dalam langkah ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan cara melakukan penafsiran terhadap data dan fakta dengan konsep-konsep yang telah ada sebelumnya. Dalam penafsiran ini penulis memberikan pemaknaan terhadap data dan fakta yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dibuat hubungan

satu sama lain. Data dan fakta yang telah diseleksi untuk selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan proposal. Dalam kegiatan ini, penulis memberi penekanan penafsiran terhadap data dan fakta yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah diseleksi dan dianggap relevan dengan tenaga kerja wanita.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dari penulisan ini. Dalam langkah terakhir penulis menyajikan hasil penelitiannya setelah melakukan tiga langkah sebelumnya dengan cara menyusunnya dalam suatu tulisan yang mengacu pada kaidah penulisan karya ilmiah.

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik wawancara dan studi literatur. Teknik wawancara dilakukan dengan cara melaksanakan wawancara kepada narasumber yang berkaitan. Format wawancara disusun secara terstruktur dan tidak terstruktur. Terstruktur maksudnya membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber sedangkan tidak terstruktur maksudnya yaitu memperluas dan mengembangkan pertanyaan sebelumnya telah dibuat. Teknik studi literatur dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji dari berbagai buku yang dapat membantu penulis dalam mengkaji permasalahan yang diteliti.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi tersusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dipaparkan tentang latar belakang masalah yang memberikan gambaran umum mengenai permasalahan yang akan peneliti kaji tentang peranan tenaga kerja wanita pabrik genteng di Jatiwangi kabupaten Majalengka tahun 1980-2005. Pembatasan dan permasalahan serta tujuan penulisan memberi arah dan pemahaman tentang pokok permasalahan dalam penulisan ini yang akan dikembangkan pada bab IV, sehingga diperoleh suatu persepsi dan konsepsi yang relevan dengan kajian yang akan dibahas. Pada bab ini terdapat metode dan teknik penelitian sebagai cara untuk mendapatkan data dan fakta, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai sumber-sumber kepustakaan yang digunakan untuk membahas permasalahan yang dikaji. Kajian pustaka ini merupakan kerangka dasar berfikir bagi penulis untuk dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh di lapangan, hingga diharapkan dapat mempermudah dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang diangkat. Adapun pokok-pokok pemikiran yang dibahas di sini meliputi industri kecil, kedudukan wanita dalam keluarga dan masyarakat, masalah ketenagakerjaan, dan perubahan sosial.

BAB III METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENELITIAN,

Dalam bab ini akan dibahas tentang langkah-langkah metode penelitian dan teknik penelitian yang ditempuh penulis dalam melaksanakan penelitian. Yaitu pencarian sumber, pengolahan sumber dengan melakukan kritik eksternal dan internal, interpretasi yaitu menganalisis fakta-fakta yang sudah didapat, dan terakhir adalah historiografi yaitu penulisan laporan penelitian.

BAB IV TENAGA KERJA WANITA DALAM LINGKUNGAN PABRIK GENTENG JATIWANGI TAHUN 1980-2005

Bab ini memuat uraian penjelasan dan analisis dari hasil penelitian berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam rumusan masalah pada Bab I. uraian ini meliputi perkembangan singkat pabrik genteng selama tahun kajian, keadaan tenaga kerja wanita pabrik genteng dalam kehidupan sosial-budaya, kontribusi tenaga kerja wanita dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan dampak dari perkembangan pabrik genteng bagi masyarakat Jatiwangi dan sekitarnya. Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner dan beberapa konsep sosiologi-ekonomi untuk mempertajam analisis.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil-hasil temuan peneliti di lapangan. Pada bab ini peneliti mencoba melihat korelasi antara konsep-konsep yang digunakan dengan temuan di lapangan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.